

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru dan Peran Guru

Pendidikan yang diterima siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh metode guru, dan guru berperan penting dalam proses ini. Guru adalah pendidik profesional yang fungsi utamanya mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, dimulai pada anak usia dini.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berkembang dengan cepat sesuai dengan kebutuhan sains dan teknologi global, pendidik dapat menempatkan posisinya secara profesional dan positif. Tanggung jawab guru untuk membantu siswa mencapai tujuan mereka. Dalam hal ini mengajar dan mendidik siswa, guru memegang peran penting. Guru SD/MI adalah pendidik, seperti semua guru. Sebagai seorang pendidik, tugas guru adalah mengajar, membimbing, dan melatih siswa dengan cara-cara berikut:

a. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Guru, seperti yang digunakan dalam tradisi Jawa, "digugu lan ditiru". Sebagai pembimbing, seorang guru harus dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa untuk diteladani. Guru bertanggung jawab untuk mendidik siswa kami dalam moral, etika dan karakter atau tata krama dan instruksi. Sebagai seorang pemimpin, guru harus memiliki keterampilan profesional untuk memperoleh dan mempraktikkan teknik konseling.

b. Peran Guru Sebagai Pengajar

Di sekolah, tugas dan kemampuan pendidik sangat penting dalam pelaksanaan. Tanggung jawab guru meliputi hal-hal berikut: Beberapa pendidik berperan sebagai anggota masyarakat, pemimpin, administrator, dan pengelola pembelajaran.

c. Peran Guru Sebagai Pelatih

Selain itu, tugas guru adalah menolong siswa, atau membantu siswa menjadi cukup kompeten untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka sendiri. Bantuan bersifat spiritual, karena datang dalam bentuk

bimbingan terhadap fungsi mental siswa seperti daya ingat, akal, dan emosi anak.¹

Pembelajaran individual di sekolah sangat tergantung pada peran guru dan kompetensinya. Menurut Makmun, pendidikan mencakup berbagai mata pelajaran, dan guru yang ideal akan mampu menjalankan fungsi-fungsi sebagai berikut: a) sebagai pemelihara sistem nilai yang menjadi sumber kedewasaan norma, b) pembuat inovasi, c) pembuat sistem nilai kepada siswa, d) interpretasi sistem nilai melalui manifestasi dan perilaku individualnya, serta selama berkomunikasi dengan peserta didik, e) pelaksana terciptanya suatu proses pendidikan mampu diperhitungkan, baik secara formal maupun secara etis.²

Guru berperan penting terhadap proses belajar mengajar seperti belajar membaca: tanpa sengaja guru bisa memberikan pengaruh yang baik atau buruk, tetapi beruntung jika guru terampil, baik, dan memahami keadaan pikiran anak-anak. dengan kegiatan belajar mereka dan mencapai keseimbangan antara keterampilan membaca yang berbeda. Sedangkan jika guru yang tidak kompeten adalah guru yang tidak dapat menerapkan program pelatihan yang memadai atau guru yang berkualitas, maka cara penyampaian sulot untuk diterima siswa. Maka guru tersebut tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan anak yang beragam.³

2. Kesulitan Belajar Membaca

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Setiap peserta didik berhak mendapatkan kesempatan untuk berprestasi di sekolah. Namun berdasarkan pengalaman sehari-hari, terbukti bahwa siswa menunjukkan perbedaan dalam beberapa hal, antara lain kemampuan berpikir, kemampuan fisik, keadaan keluarga, kebiasaan, dan pendekatan pembelajaran, yang dapat sangat bervariasi dari satu siswa ke siswa lainnya, sehingga

¹ Pupu saeful rahmat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2018), hal 5

² Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2018), hal 67

³ Fahim musthafa, *agar anak anda gemar membaca*, (Bandung: Hikmah, 2005), hal 123

mengakibatkan kesulitan belajar. Siswa yang lebih mampu maupun siswa yang kurang mampu terpengaruh oleh hal ini.

Kesulitan belajar mempengaruhi beberapa siswa sekolah dasar maupun siswa lanjutan. *Learning disability* adalah kelainan yang membuat individu mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan belajar secara efektif. Selain itu, tidak ada korelasi langsung antara kecerdasan orang berkebutuhan khusus dan kesulitan belajar mereka alami. Sebaliknya, jika seseorang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan yang diperlukan untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas khusus yang diperlukan untuk belajar, seperti halnya dengan pendekatan atau metode pembelajaran konvensional.⁴

b. Pengertian Membaca

Membaca, salah satu dari empat keterampilan berbahasa, merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki siswa. Darmiyati, Zuchdi, dkk. berpendapat bahwa membaca adalah sarana untuk memahami bahasa tertulis. Selain itu, menurut Tarigan, membaca adalah proses yang dilakukan pembaca untuk memahami pesan tertulis atau lisan.⁵ Membaca merupakan keterampilan yang sulit karena memerlukan hafalan simbol grafis berupa huruf, mengingat bunyi simbol tersebut, dan menuliskan simbol tersebut menjadi rangkaian kata dan kalimat yang bermakna. Oleh karena itu, kemampuan kognitif harus menjadi landasan keterampilan membaca.⁶

Menurut Soedarso, membaca adalah kegiatan menyeluruh yang membutuhkan tindakan yang besar secara diskrit, termasuk pemakaian pemahaman, imajinasi, observasi, dan memori. Sedangkan menurut Bond, membaca adalah mengenalkan lambang-lambang bahasa tulis, yang berarti rangsangan untuk membantu daya ingat yang telah dibacanya, serta membuat pemahaman melalui pengalaman masa lalu milik siswa. Keterampilan membaca ialah dasar

⁴ Martini Jamaris, *“Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah”*, hal 3-4

⁵ Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Membaca*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), hal 47

⁶ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal 3 dan 133.

penguasaan bermacam-macam bidang studi karena seusia anak sekolah dini tak dapat langsung membaca, mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari disiplin ilmu lainnya di kelas-kelas berikutnya.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan setiap siswa untuk dapat memahami dan berkomunikasi melalui setiap rangkaian kata dan kalimat yang diberikan, sesuai dengan beberapa definisi di atas.

c. Pengertian Kesulitan Belajar Membaca

Disleksia, berasal dari kata Yunani untuk kesulitan membaca, adalah nama umum untuk kesulitan membaca. Menurut Bryan dan Bryan oleh Mercer menjelaskan disleksia adalah kelainan di mana sulit untuk belajar, mengintegrasikan, dan mengingat bagian-bagian dari kata dan kalimat dan mempelajari semua tentang arah, waktu, dan waktu. Sementara itu, Lerner yang dikutip oleh Mercer menjelaskan definisi keterbacaan atau disleksia sangat berbeda tetapi masing-masing merupakan bagian dari sistem komunikasi yang terintegrasi. Selain itu, disleksia adalah ketidakmampuan belajar yang ditandai dengan pemahaman bacaan di bawah kemampuan sebenarnya.

Siswa yang kesulitan membaca selalu melakukan kesalahan dalam mengetahui kata. Kesalahan tersebut termasuk penghilangan, penyisipan, pengalihan, pembalikan, kesalahan pengucapan, reposisi, pengenalan kata, dan tersentak.⁷

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi di atas bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran, khususnya membaca.

d. Diagnosa kesulitan belajar

Kesulitan belajar siswa harus dapat diketahui dan dapat diatasi sedini mungkin, sehingga tujuan instruksional dapat tercapai dengan baik. Maka perlu dilakukan diagnosis dari pelaksanaan diagnosis ini membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.⁸

⁷ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosa dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal 157-158.

⁸ Ismail, *diagnosis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran aktif di sekolah*, jurnal edukasi, vol 2, no 1, (2016), hal 40

Diagnosa merupakan upaya untuk mengetahui faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah pada peserta didik. Dalam konteks proses belajar mengajar, faktor-faktor penyebab kegagalan belajar siswa ada dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa seperti kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi serta kondisi psikis lainnya. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti: faktor lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah.⁹

Selain itu, Makmun berpendapat bahwa diagnostik kesulitan belajar merupakan suatu upaya untuk memahami dan mempergunakan berbagai data atau informasi untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif untuk menyelesaikan permasalahan.¹⁰

Untuk melaksanakan kegiatan diagnosis kesulitan belajar harus ditempuh beberapa tahapan kegiatan. Tahapan tersebut meliputi: 1) Mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar; 2) Melokalisasikan kesulitan belajar; 3) Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar; 4) Memperkirakan alternatif bantuan; 5) Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya; dan 6) Tindak lanjut.¹¹

Diagnosis kesulitan belajar dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Teknik yang dapat digunakan guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar antara lain: tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnostik, wawancara dan pengamatan.

- a. Tes prasyarat adalah tes yang digunakan untuk mengetahui apakah prasyarat yang diperlukan untuk mencapai penguasaan kompetensi tertentu terpenuhi atau belum. Prasyarat ini meliputi prasyarat pengetahuan dan prasyarat keterampilan.
- b. Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui kesulitan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu.

⁹ Myrna Apriany Lestari, *Bimbingan Konseling di SD*, (Jogjakarta: Deepublish, 2020), hal 58

¹⁰ Myrna Apriany Lestari, *Bimbingan Konseling di SD*, 53

¹¹ Ismail, *diagnosis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran aktif di sekolah*, jurnal edukasi, vol 2, no 1, (2016), hal 41

- c. Wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai kesulitan belajar yang dijumpai peserta didik.
- d. Pengamatan dilakukan dengan jalan melihat secara cermat perilaku belajar siswa. dari pengamatan tersebut diharapkan dapat diketahui jenis maupun penyebab kesulitan belajar siswa.

Tes diagnostik untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat dilakukan secara kelompok maupun individual. Sasaran utama tes diagnostik belajar adalah untuk menemukan kekeliruan-kekeliruan atau kesalahan konsep dan kesalahan proses yang terjadi dalam diri siswa ketika mempelajari suatu topik pelajaran tertentu.

Identifikasi kesulitan siswa melalui tes diagnostik berupaya memperoleh informasi tentang profil siswa dalam materi pokok, pengetahuan dasar yang telah dimiliki siswa, pencapaian indikator, kesalahan yang biasa dilakukan siswa, dan kemampuan dalam menyelesaikan soal yang menuntut pemahaman kalimat. Sedangkan teknik diagnostik nontes (seperti wawancara dan pengamatan) dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan siswa yang tidak dapat diidentifikasi melalui teknik tes. Informasi yang dapat diperoleh dari teknik nontes antara lain, untuk mengetahui kebiasaan belajar siswa, kelemahan fisik, kelemahan emosional, keadaan keluarga, cara guru mengajar, dan sebagainya.¹²

3. Faktor Kesulitan Belajar Membaca

a. Faktor Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar siswa sering dimanifestasikan sebagai penurunan prestasi akademik atau bisa disebut prestasi akademik, secara umum faktor penyebab kesulitan belajar ada dua jenis, yakni:

1) Faktor Intern Siswa

Gangguan fisik atau psikis siswa merupakan contoh dari faktor internal siswa, yaitu peristiwa atau keadaan yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, yang meliputi: kognitif, seperti rendahnya kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir siswa (domain kreatif), afektif seperti emosi dan sikap siswa yang tidak

¹² Ismail, *diagnosis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran aktif di sekolah*, jurnal edukasi, vol 2, no 1, (2016), hal 42

stabil (domain rasa), bersifat kejiwaan, seperti mengalami gangguan atau keterbatasan indera penglihatan dan pendengaran (*area of intention*).

2) Faktor Ekstern Siswa

Faktor dari luar diri siswa, khususnya hal-hal atau keadaan yang berasal dari luar diri siswa, termasuk segala sesuatu di lingkungan yang tidak mendukung siswa untuk belajar, diantaranya: lingkungan keluarga, misalnya: perselisihan antara orang tua, maupun keadaan ekonomi yang kurang mendukung dan lingkungan masyarakat, seperti: pemukiman kumuh, lingkungan yang buruk tidak mendukung, atau teman yang buruk, lingkungan sekolah yang buruk, seperti kondisi guru yang buruk, kondisi atau peralatan pembelajaran yang berkualitas rendah, dan bangunan dalam kondisi buruk.¹³

Selain faktor-faktor di atas, Slamet mengemukakan bahwa kesulitan belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Individu yang belajar dipengaruhi oleh faktor internal, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor yang ada di luar individu. Beberapa hal yang menyebabkan anak kesulitan belajar yakni:

a) Faktor Internal Siswa terdiri dari:

- (1) Faktor fisiologis dan kesehatan umum memiliki pengaruh besar pada pembelajaran. Anak-anak yang sehat belajar secara berbeda dari anak yang lelah. Anak yang malgizi sebenarnya memiliki prestasi akademik yang lebih buruk daripada anak kurang gizi. Mereka mudah lelah, gampang tertidur, dan sulit menyerap ilmu.
- (2) Faktor psikologis, faktor psikologis siswa seperti: a) ketidakmampuan belajar secara otomatis disebabkan oleh keterbelakangan mental, yang berdampak pada kemampuan belajar seseorang, b) berbakat, seorang siswa yang tidak memiliki bakat luar biasa dalam bidang tertentu lebih cenderung mengalami kesulitan belajar daripada siswa dengan bakat

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 184-185.

luar biasa, c) motivasi belajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar sering meningkat jika motivasi belajar meningkat, d) ego, karena sudah merasa pintar, sehingga tidak mau membantu dalam proses belajar, e) kecerdasan (IQ), kecerdasan yang baik memiliki IQ dari 110 hingga 130, kecerdasan normal memiliki IQ dari 90 hingga 110, kecerdasan inferior memiliki IQ dari 70 hingga 90, kecerdasan kurang cerdas memiliki IQ kurang dari 70. Juga berperan khusus dalam pemecahan kesulitan belajar siswa.

b) Faktor Eksternal siswa yang terdiri dari:

(1) Faktor Keluarga

Proses belajar seorang siswa dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga. Seperti kesehatan yang buruk atau kurang baik, orang tua yang kurang memperhatikan perannya, kebiasaan yang kurang mendukung saat di rumah, posisi atau keadaan anak yang kurang baik dalam keluarga, dan waktu belajar yang tidak mencukupi dapat menyebabkan ketidakmampuan belajar pada siswa.

(2) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki dampak yang besar terhadap seberapa sulit bagi siswa untuk berhasil. faktor yang berhubungan dengan sekolah seperti kebisingan selama di kelas, bau tak sedap, dan lain-lain. Sekolah juga memiliki peran khusus dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

(3) Faktor Lingkungan Tempat Tinggal

Faktor lingkungan juga dapat menghambat pembelajaran karena lebih erat kaitannya dengan interaksi sosial sehingga menyebabkan siswa kurang memperhatikan apa yang dipelajarinya.¹⁴

¹⁴ Fadila Nawang Utami, *Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa SD*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 2, No 1 (2020), hal 97-98.

b. Faktor Kesulitan Belajar Membaca

Kesulitan dalam belajar membaca adalah karena perkembangan susunan saraf pusat yang minim disfungsi, sehingga harus mencari pendekatan yang tepat dan menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak. Di sini, kami membedakan empat faktor yang membuat sulit belajar membaca, yaitu faktor fisik, faktor psikologis dan faktor sosial ekonomi, serta praktik pengajaran yang tidak tepat.

1) Faktor Fisik

Pada faktor ini ditandai dengan kesulitan visual yang meliputi: a) Kemampuan membedakan bentuk satu objek dengan objek lainnya (penglihatan diskriminatif), b) membedakan objek dari latar belakang, masalah ini menyebabkan orang tidak dapat membedakan antara subjek utama dan objek latar belakang. (*figure ground*), c) kemampuan untuk menemukan komponen yang hilang (rana visual), d) kapasitas untuk memastikan posisi objek dari lingkungannya (hubungan spasial), terkait dengan sifat-sifat karakter dengan sifat khusus. Gangguan pendengaran, terutama gangguan pendengaran atau gangguan membaca akibat gangguan pendengaran. Neurologis, yaitu masalah dengan mekanisme sistem saraf pusat, terutama yang berkaitan dengan kemampuan membaca. Kondisi yang menyebabkan kesulitan membaca adalah disleksia.

2) Faktor Psikologis

Yang menyebabkan kesulitan dalam belajar membaca dalam faktor psikologis yakni:

a) faktor emosional yang ditunjukkan dengan kesulitan dalam pengendalian emosi, b) faktor kecerdasan yang menunjukkan skor kecerdasan kecerdasan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesulitan membaca, c) faktor citra diri yaitu kesulitan membaca dan konsep diri memiliki korelasi positif yang signifikan karena untuk mengatasi masalah ini,, adalah mungkin untuk meningkatkan konsep diri dari negatif menjadi positif dan sekali tercapai, masalah disleksia akan diperbaiki.

3) Faktor Sosio Ekonomi

Faktor sosial ekonomi merupakan hal yang disebabkan oleh kondisi keluarga atau lingkungan yang

tidak kondusif bagi belajar anak, yang mau tidak mau menyebabkan anak dari keluarga tersebut dibawah potensi hasil belajarnya.

4) Faktor Manajemen Pendidikan yang Kurang Tepat

Faktor ini berkaitan dengan berbagai hal antara lain:

a) Harapan guru yang terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan kemampuan siswa; b) Manajemen kelas buruk; c) Guru terlalu banyak mengkritik siswanya; dan d) Kurikulum terlalu rumit dan hanya dapat dicapai oleh siswa yang berkemampuan tinggi.¹⁵

4. Macam-macam Metode dalam Membaca

Metode saat mengajar siswa membaca, strategi berikut dapat menjadi referensi:

a. Metode Eja

Cara belajar membaca diawali dengan mengeja tiap huruf disebut metode eja. Peserta didik diperkenalkan dengan simbol huruf dan belajar mengeja terdiri dari mengenalkan abjad A hingga Z dan mengenali suara huruf atau fonem. Misalnya, saya punya anak yang sudah tahu simbol huruf berikut: A, B, C, D, E, dan lain-lain. “a”, “be”, “ce”, “de”, “e”, dan lain-lain. Tetapi anak itu belum bisa merangkai simbol-simbol tersebut ke dalam kata-kata.

Dengan metode ini, pembelajaran membaca permulaan diawali dengan pengenalan abjad huruf dan ingatan hurufnya, kemudian melafalkannya dengan bunyi-bunyinya sehingga membentuk abjad. Misalnya, A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, dan lain-lain, lalu diucapkan sebagai [a], [be], [ec], [de], [e], dan lain-lain atau rantai huruf seperti a, b, c, d, e, dan lain-lain.

b. Metode Bunyi

Meskipun metode bunyi atau suara adalah komponen dari metode ejaan, ia mengalami pelatihan dalam praktiknya. Ilustrasi metode yang baik adalah pada huruf b diucapkan “eb”, huruf d diucapkan “ed”, huruf e diucapkan “e” diucapkan dengan e pepet seperti pelafalan g diucapkan “eg” pada kata benar, keras, pedas, lemah, huruf p dibunyikan “ep”. Dengan begitu kata (nani) dieja jadi: “en-a” (na) “en-i” (ni) dibaca (na-ni).

¹⁵ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal 137-139.

c. Metode Suku Kata

Metode suku kata disebut suku kata. Contoh metode suku kata seperti:

“ba, bi, bu, be, bo”

“ca, ci, cu, ce, co”

“da, di, du, de, do”

“ka, ki, ku, ke, ko” dan seterusnya.

Suku kata ini dirangkai menjadi kata yang berarti. Misalnya, dari daftar suku kata, pendidik dapat mengubah berbagai kombinasi suku kata menjadi kata-kata penting, untuk menunjukkan bahan dalam mendidik membaca. Kata yang dimaksud, contohnya:

ba-ju cu-ci da-ki ka-ki

bi-ru ca-ci da-ra ku-ku

bi-bi ci-ci da-du ka-ku

ba-ca ka-ca du-ka ku-da

Dengan mengelompokkan kata menjadi kalimat sederhana atau kelompok kata, kegiatan ini dapat dilanjutkan. Berikut ilustrasi proses penggabungan kata menjadi kalimat yang dimaksud:

ka-ki ku-da

ba-ca bu-ku

cu-ci ka-ki, dan sebagainya.

Setelah kegiatan merangkai suku kata jadi kata, kata jadi frasa, bentuk-bentuk tersebut diuraikan atau dipecah menjadi satuan bahasa atau linguistik terkecil yang mendasarinya, yaitu dari kalimat menjadi kata serta kata menjadi suku kata.

d. Metode Kata

Mengubah objek pengenalan awal juga dapat mengubah proses pembelajaran MMP, sebagaimana diuraikan pada langkah-langkah di atas. Misalnya, dalam pembelajaran MMP, pengenalan kata-kata tertentu menjadi dasar pengenalan suku kata dan huruf. Artinya, suku kata membentuk kata yang diucapkan, dan huruf membentuk suku kata.

Langkah berikutnya adalah merangkai huruf jadi suku kata dan suku kata jadi kata. Pada akhirnya, efek lanjutan dari pengupasan masa lalu kembali ke strukturnya yang unik sebagai bahasa kelembagaan (bahasa asli). Metode “peel-assemble” adalah nama yang diberikan untuk proses pembelajaran MMP leksikal ini.

e. Metode Global

Karena alur proses pembelajaran MMP metode global diawali dengan penyajian global beberapa kalimat, maka dikenal juga dengan metode kalimat. Untuk memperkenalkan frasa yang dimaksud, biasanya menggunakan gambar untuk menyampaikan pesan. Di bawah gambar yang dimaksud terdapat teks yang menguraikan arti gambar tersebut. Misalnya, jika kalimat pembukanya adalah “ini gita”, gambar bagus untuk mengiringi kalimat itu merupakan gambar sesok gadis.

Proses pembelajaran MMP dimulai setelah anak dikenalkan dengan beberapa kalimat. Pendidik dapat memulai pembelajaran dengan salah satu frasa yang diperkenalkan di awal pelajaran. Ungkapan ini digunakan sebagai alat atau landasan untuk pembelajaran MMP. Anak tersebut kemudian menjalani proses *deglobalisasi*, yang memecah kalimat menjadi unit-unit yang lebih kecil seperti kata, suku kata, dan huruf, untuk mempelajari MMP. Tidak ada sintesis atau penataan ulang yang terlibat dalam proses penguraian kalimat menjadi kata, suku kata menjadi huruf, atau kata menjadi suku kata menjadi huruf. Hal ini menunjukkan bahwa huruf yang rusak tidak disusun kembali menjadi suku kata, unit di atasnya. Kata-kata sekarang tersusun dari kalimat bukan suku kata yang dirangkai menjadi kata. Materi MMP, misalnya, menggunakan metode global.

1) Mengenalkan gambar dan kalimat

Ini ibu

Ini buku

2) Menjelaskan salah satu kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf.

Ini mama

Ini mama

i-ni ma-ma

i-n-i m-a-m-a

f. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Untuk pembelajaran MMP, metode yang dapat digunakan adalah metode SAS. Menampilkan dan mengenalkan kalimat lengkap merupakan langkah pertama dalam metode tersebut. Pertama, kepada siswa disajikan struktur yang memberi arti penuh, yaitu struktur kalimat. Tujuannya adalah untuk mengajarkan anak tentang

"makna". Jenis struktur kalimat ini harus diambil dari pengalaman bahasa pembelajar sendiri dan digunakan sebagai bahan pembelajaran MMP.

Untuk itu, guru dapat melakukan pra-pembelajaran dengan berbagai cara sebelum siswa mulai belajar MMP. Misalnya, mereka dapat menggunakan visual, objek nyata, dan informasi tanya jawab untuk sering mengeksplorasi bahasa siswa. Proses pembelajaran dapat dimulai ketika ditemukan struktur kalimat yang dianggap sesuai dengan dokumen MMP. Diawali dengan pengenalan struktur kalimat, siswa diajak untuk mengenal konsep kata melalui analisis MMP. Seluruh kalimat yang merupakan langkah penting dalam membaca awal dipecah menjadi unit linguistik yang disebut kata. Proses penguraian ini selanjutnya membentuk satuan bahasa terkecil yang tidak terbaca, yakni huruf.

Proses analisis/parsing pada MMP menggunakan metode SAS, antara lain:

- 1) Kalimat jadi beberapa kata
- 2) Kata jadi beberapa suku kata, serta
- 3) Suku kata jadi beberapa huruf.

Contoh bahan ajar yang menggunakan metode SAS seperti dibawah ini:

Ini sapi
 Ini sapi
 i-ni sa-pi
 i-n-i s-a-p-i
 i-ni sa-pi
 ini sapi
 ini sapi.¹⁶

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan antara lain *literature review* yang dapat dijadikan bahan pertimbangan atau pembandingan untuk penelitian ini:

1. Berdasarkan skripsi karya ilmiah Masykuri yang berjudul "Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyyah Pesantren Pembangunan Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten

¹⁶ Andi halimah, *Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan SD/MI*, Auladuna, Vol 1, No 2, (2014), hal 193-199.

Cilacap Tahun 2017/2018” Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan kesulitan membaca dan upaya guru untuk mengatasi kesulitan dalam membaca.

Kesamaan peneliti dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar membaca dan mengetahui hal yang menjadi penghambat dalam kesulitan belajar membaca. Selain itu, kelas I digunakan di kedua kelas, yaitu kesamaan lain.

Perbedaan peneliti dengan penelitian ini adalah adanya beberapa upaya berbeda yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar membaca pada peserta didik dan menggunakan analisis kesulitan guru dalam menghadapi kesulitan belajar membaca pada penelitian sebelumnya.

2. Berdasarkan skripsi karya ilmiah Nur Alfiyatul Hasanah yang berjudul “Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyyah Dau Malang” tujuan dari penelitian tersebut yakni mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas 3, upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan proses belajar siswanya, terutama dengan meningkatkan kualitas pengajaran yang relevan, mengubah cara anak belajar, mengubah jumlah materi baru untuk diajarkan, mengadakan pertemuan dengan peserta didik, dan mendekatkan siswa pada proses pendidikan.

Kesamaan antara peneliti dengan penelitian ini yakni terletak pada fokusnya untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa.

Perbedaan peneliti dengan penelitian ini adalah kelas yang digunakan dalam penelitian berbeda, jika penelitian sebelumnya berfokus pada peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di kelas, penelitian ini berfokus pada peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca.

3. Berdasarkan skripsi karya ilmiah Linda Wahyu Ningtias yang berjudul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Pembelajaran Tematik Kelas I di Madrasah Ibtidaiyyah Al Munawwaroh Kota Jambi” tujuan dari penelitian tersebut, mengetahui bagaimana guru berperan dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas I.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian ini memiliki tujuan yang sama.

Hal tersebut merupakan upaya guru untuk mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik kelas I dalam belajar membaca.

Perbedaan yang dilakukan peneliti adalah penelitian sebelumnya mengangkat permasalahan kesulitan belajar membaca pemahaman peserta didik kelas I serta faktor penyebab kesulitan belajar membaca pemahaman. Hambatan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca di kelas I pada pembelajaran tematik.

C. Kerangka Berpikir

Kesulitan membaca adalah gangguan yang menyebabkan atau mengganggu kemampuan untuk melakukan kegiatan membaca misalnya memahami struktur kata selama proses membaca dengan mengartikan atau mengenalinya. Beberapa siswa kelas satu tidak dapat membaca dengan cukup lancar. Oleh karena itu, disleksia pada siswa tersebut perlu disikapi, dan ditindaklanjuti. Salah satu tanggung jawab guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa yaitu dengan memberi tambahan jam pelajaran selama kurang lebih 30 menit untuk peserta didik yang kesulitan membaca dan menerapkan strategi membaca yang cocok untuk mereka. Untuk belajar membaca dengan lebih semangat. Berdasarkan diagram di bawah ini, Anda dapat melihat bahwa kesulitan membaca dapat diatasi melalui proses yang diilustrasikan. Pertama adalah untuk mencari tahu apa yang menyebabkan kesulitan membaca pada siswa dan peran yang dilakukan guru dalam mengatasi masalah membaca di kelas 1.

Berikut merupakan gambaran dari kerangka berfikir peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada kelas I di SDN 1 Megawon Jati Kudus Tahun Ajaran 2021/2022

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca pada Kelas I di SDN 1 Megawon Jati Kudus

